

Research Article

Hilangnya *Bahuma Mototn*: Modernisasi Pertanian terhadap Sistem Perladangan Orang Dayak Kanayatn

Nadila Putri^{a1}, Hasanah^{b2}, Diaz Restu Darmawan^{c3*}, Taufik Agus Purnomo^{d4}

^{ab}Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, 78124, Indonesia

^{cd}Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 80113, Indonesia

¹nadilaputri175@gmail.com; ²hasanah@fisip.untan.ac.id; ³restudarmawan@unud.ac.id; ⁴taufikagus.purnomo@gmail.com

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 19 Maret 2024 Direvisi: 22 September 2024 Disetujui: 30 September 2024 Diterbitkan: 31 Oktober 2024</p> <p>*Corresponding restudarmawan@unud.ac.id</p> <p> 10.22219/satwika.v8i2.32776</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Putri, N., Hasanah, H., Darmawan, D. R., Purnomo, T. A. (2024). Hilangnya Bahuma Mototn: Modernisasi Pertanian terhadap Sistem Perladangan Orang Dayak Kanayatn. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8 (2), 414-425. https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.32776</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Tulisan ini merespon perubahan pola perladangan komunitas Dayak karena kebijakan pemerintah yang mengusung modernisasi pertanian. Tujuan tulisan ini menganalisis dampak modernisasi pertanian terhadap praktik perladangan orang Dayak Kanayatn Desa Samalantan, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif dan merujuk pada teori modernisasi oleh Rostow, yang menggambarkan perubahan sosial dalam lima tahapan pembangunan. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan untuk mendeskripsikan pola perladangan Dayak Kanayatn, bentuk perubahan yang terjadi, dan dampak yang dihasilkan akibat modernisasi pertanian. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang merupakan peladang dan petani Dayak Kanayatn. Selain itu observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung tentang praktik perladangan mereka. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, dokumen resmi, dan catatan lapangan yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pertanian memiliki dampak signifikan terhadap sistem perladangan orang Dayak Kanayatn di Desa Samalantan. Dampak positifnya meliputi peningkatan produktivitas melalui penggunaan teknologi pertanian dan praktik pertanian yang efisien, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta kontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Namun, dampak negatifnya mencakup perubahan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Dayak Kanayatn, kehilangan kearifan lokal, dan terancamnya benih padi lokal Dayak Kanayatn. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi modernisasi pertanian, diharapkan langkah-langkah kebijakan dapat dirumuskan untuk melestarikan kearifan lokal, meminimalisir dampak negatif, dan memaksimalkan manfaat positif dari modernisasi pertanian dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan di wilayah ini.</p> <p>Kata kunci: Dayak Kanayatn; Modernisasi Pertanian; Perladangan</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>This research aims to analyze the effect of agricultural modernization on the farming system of Dayak Kanayatn in Samalantan Village, Samalantan Subdistrict, Bengkayang Region. It used a qualitative approach using a descriptive design. A modernization theory expressed by W.W. Rostow was used as theoretical basis, describing social changes in five-stage development. The data were gathered through primary and secondary sources. The research illustrated the farming pattern of Dayak Kanayatn, the form of changes, and the effects caused by agricultural modernization. The primary data were obtained from in-depth interviews with a participant. He is a native of Dayak Kanayatn, working as a farmer.</i></p>
---	--

Observations were also conducted to better understand the farming practices in the area. Following that, secondary sources were traced through literature reviews, official documents, and field notes that were relevant to the research topic. Results indicated that agricultural modernization significantly affected the farming system of the Dayak Kanayatn people in Samalantan Village. The positive effect was a productivity increase with the use of agricultural technology and efficient farming practices. In addition, it contributed to the people's welfare improvement and sustainable economic and developmental growth. However, this modernization also brought some negative effects, such as sociocultural changes among people in Dayak Kanayatn. People might also be facing the threat of losing local wisdom and local rice seeds in Dayak Kanayatn. The results of this study are expected to provide a better understanding of social change and the impact of agricultural modernization on the Kanayatn Dayak community, as well as provide relevant recommendations for sustainable agricultural development in this region.

Keywords: Dayak Kanayatn; Agriculture Modernization; Farming

© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Indonesia pernah mencapai status sebagai pusat lumbung di Asia Tenggara. Era Soeharto menjadi titik penting bagi pertanian Indonesia ketika swasembada beras berhasil dicapai pada tahun 1984. Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil dari upaya panjang yang dilakukan. Masa orde baru sangat memusatkan perhatiannya terhadap swasembada beras dengan meluncurkan program revolusi hijau, yang bertujuan untuk mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia. Meskipun pada tahun 1984 terjadi surplus sekitar 2 juta ton, konsumsi beras yang hanya sekitar 25 juta ton menunjukkan bahwa ketergantungan pada beras tetap tinggi. Selain itu, keberhasilan swasembada beras ini juga disertai dengan bantuan dari petani Indonesia yang menyumbangkan sekitar 100.000 ton beras untuk membantu korban kelaparan di berbagai wilayah, terutama di benua Afrika, melalui Kerjasama dengan *Food and Agriculture Organization* (FAO) di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa ([Sugianto, 2021](#)). Revolusi hijau telah mengarah pada modernisasi pertanian di Indonesia dan memberikan keberhasilan bagi negara ini ([Gultom & Harianto, 2021](#)), terutama pada tahun 1979 dan 1984 ketika tingkat swasembada beras mencapai puncaknya ([Darwadi, 2020](#)). Namun, penting untuk tetap kritis dan melihat dampak jangka panjang dari kebijakan ini terhadap lingkungan, keseimbangan ekonomi, dan keberlanjutan pertanian di masa depan.

Keberhasilan petani Indonesia dalam memproduksi beras dengan tingkat yang sangat tinggi karena program-program yang gencar didorong pada masa Orde Baru. Salah satu inisiatif awal dari program dari masa Orde Baru adalah program Bimbingan Massal

(Bimas), yang bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan pinjaman modal kepada kelompok tani. Program ini diperkenalkan untuk mengajarkan metode bertani yang lebih modern serta memberikan bantuan dalam kegiatan pertanian. Penyuluhan pertanian juga mulai diperluas ke wilayah di luar Jawa, seperti Pulau Kalimantan, Sumatera, dan Irian Jaya.

Di era Orde Baru, pemerintah kemudian mengembangkan program Bimas menjadi Inmas (Intensifikasi Massal) pada tahun 1969. Melalui Panca Usaha Tani, program Inmas difokuskan pada upaya meningkatkan produktivitas lahan dan kualitas produk pertanian secara optimal. Langkah selanjutnya adalah meluncurkan program Spata Usaha Tani, yang mencakup pengelolaan tanah yang baik, penyiraman teratur, pemilihan benih berkualitas, pemupukan, pemberantasan hama, dan penyakit tanaman, serta perawatan pasca panen. Kombinasi dari program-program ini berhasil menggandakan produksi pertanian di masa Orde Baru ([Darwadi, 2020](#)).

Warisan program-program pembangunan pertanian era Soeharto telah membawa dampak yang signifikan terhadap cara bertanam dan pola hidup masyarakat tani tradisional ([Sudy, 2015](#)). Sebelumnya masyarakat petani di berbagai daerah seperti Desa Mareda Kalada dan Kuede Krueng Sabee masih mengikuti tradisi dan pengetahuan local dalam kelompok tanam, seperti membaca pertanda alam atau melakukan praktik ureh (pagar mistik) untuk melindungi tanaman dari serangan hama. Namun, dengan masuknya teknologi pertanian dan penerapan revolusi hijau, pola pikir dan cara bertani masyarakat tani telah berubah secara drastis. Mereka mulai mengadopsi pendekatan rasional dengan lebih mengandalkan perawatan yang baik dan menggunakan

alat-alat canggih dalam proses pertanian. Akibatnya, tradisi dan nilai-nilai adat dalam bercocok tanam pun semakin bergeser ([Asyura, Abdul Manan and Ruhamah, 2020](#)).

Meskipun revolusi hijau berhasil meningkatkan produksi beras, dampaknya tidak hanya terasa pada aspek teknis pertanian, tetapi juga membawa konsekuensi sosial dan kultural. Kebijakan-kebijakan yang diprioritaskan untuk beras membuat masyarakat tradisional cenderung bergantung pada beras sebagai bahan makanan utama dan mengabaikan keberagaman pangan lokal dan komunal yang sebelumnya menjadi bagian penting dari pola konsumsi mereka ([Sosilo, 2022](#)). Contohnya di Papua dimana bantuan Beras Sejahtera (Rastra) dan makanan instan telah menggeser konsumsi masyarakat adat dari sagu dan ubi jalar, yang sebelumnya merupakan makanan pokok tradisional mereka ([Setyowati, 2020](#)).

Hal serupa juga terjadi di Maluku, dimana pola konsumsi telah beralih dari makanan lokal seperti sagu, kasubi, dan patatas ke konsumsi beras karena kemudahan mendapatkannya dan alasan rasa ([Latumaerissa, 2020](#)). Dengan pergeseran ini, nilai-nilai lokal dan kearifan lokal terancam tergeser oleh budaya konsumsi yang didorong oleh kebijakan pemerintah. Dampaknya tidak hanya terasa pada aspek ekonomi dan pangan, tetapi juga menyentuh identitas kultural dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi yang lebih mendalam mengenai implikasi dari program-program pembangunan pertanian ini untuk memastikan bahwa ketahanan pangan, kearifan lokal, dan keberlanjutan lingkungan dapat tetap terjaga.

Konteks modernisasi pertanian mengarah pada transformasi yang mengubah segala sesuatu yang berbau tradisional menjadi modern, dengan tujuan meningkatkan hasil produksi pertanian. Upaya modernisasi ini juga berdampak pada perubahan dalam pandangan dan pola hidup masyarakat, termasuk di Kalimantan Barat. Pendekatan ini berhubungan dengan prinsip reflektivitas, yang merupakan salah satu ciri dinamis masyarakat modern, seperti yang dinyatakan oleh [Rich \(1999;276\)](#). Modernisasi menjadi elemen integral dalam kehidupan manusia seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Proses perubahan ini didukung oleh kemajuan teknologi yang terus meningkat ([Lestari, 2020](#)).

Salah satu contoh dampak modernisasi pertanian terlihat di Desa Samalantan, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang, di mana orang Dayak Kanayatn sebelumnya menggunakan *bahuma mototn* (ladang berpindah) untuk bercocok tanam. Namun, masuknya

teknologi dan program revolusi hijau telah mengubah cara pandang mereka dan mendorong beralih ke sistem pertanian sawah. Sistem persawahan memperkenalkan bibit unggul dengan masa tanam singkat, memungkinkan mereka menanam 3-4 kali setahun dan tidak perlu berpindah-pindah lahan. Program pembangunan ini menawarkan manfaat seperti hasil yang lebih sering dan dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seiring dengan itu, Sebagian besar masyarakat Dayak Kanayatn mulai memanfaatkan pendapatan ekonomi mereka. Akibatnya, banyak petani Dayak Kanayatn yang beralih dari pola pertanian subsisten menjadi komersil.

Dalam hal ini mengenai revolusi hijau yang merupakan sebuah produk dari modernisasi, membawa perubahan dari sederhana menjadi kompleks dan masyarakat peladang Dayak Kanayatn Desa Samalantan sebagai kelompok masyarakat yang tentunya telah tersentuh dengan pola modernisasi terkena dampak terhadap pola perladangan *bahuma mototn* serta tradisi terkait perladangan itu sendiri.

Tulisan ini bertujuan memaparkan bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh pengaruh modernisasi pertanian terhadap *bahuma mototn* (ladang berindah) orang Dayak Kanayatn. Persoalan ini penting karena [Rahmadani, Ibrahim and Saadah, \(2020\)](#) dalam studinya mengatakan masuknya revolusi hijau membuat sistem pengetahuan lokal masyarakat petani di Desa Carebbu mulai terkikis karena pemikiran-pemikiran yang semakin rasional dan kenyamanan fasilitas pertanian yang telah modern. Selain itu [Sartika \(2018\)](#), juga memperlihatkan bahwa revolusi teknologi pertanian menggantikan tenaga manusia karena dirasa lebih efektif dapat menghemat tenaga dan waktu dalam proses pengerjaan. Penelitian yang ditulis oleh [Yuliana \(2017\)](#) menunjukkan sebagian masyarakat petani merasakan manfaat masuknya modernisasi pertanian walaupun simplisitas pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat masih rendah. Hal tersebut memperlihatkan modernisasi pertanian memberikan dampak yang signifikan terhadap pengetahuan lokal dan pertanian tradisional masyarakat petani yang sudah menjadi tradisi. Hal ini utamanya dapat memberikan fakta lapangan mengenai kearifan loka yang dimiliki oleh suku Dayak Kanayatn yang belum banyak diketahui dan berkaitan dengan pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan agar dapat menyelamatkan kearifan lokal yang berkaitan dengan pertanian.

METODE

Penelitian ini merupakan metode kualitatif secara pendekatan deskriptif guna memecahkan masalah-masalah penelitian dan dapat menggambarkan tentang fenomena sosial masyarakat dengan kata-kata ([Bungin, 2007](#)). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Samalantan, Kecamatan Samalantan, karena wilayahnya menjadi pusat pengembangan pertanian.

Jenis data yang digunakan yaitu data deskriptif berupa kalimat yang dituturkan dan penjelasan oleh informan. Sumber data penelitian ini berjumlah 8 orang, yang terdiri dari Ketua Adat, Tokoh Masyarakat, Anggota Penyuluh Pertanian, petani *bahuma mototn* dan petani sawah yang diwawancarai secara mendalam.

Data diperoleh melalui suatu proses menggunakan teknik analisis secara langsung ([Sugiyono, 2012](#)). Sebelumnya diawali dengan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan pola *bahuma mototn*, adaptasi *bahuma mototn* setelah modernisasi pertanian dan faktor-faktor apa saja yang mendorongnya. Selain itu, disusun juga pembahasan mengenai dampak yang ditimbulkan oleh modernisasi pertanian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Perladangan Dayak Kanayatn

Kata “Dayak” merupakan kata yang lahir dari suku kata Daya yang berarti hulu, yang ditujukan kepada masyarakat yang berdiam di hulu (pedalaman) Kalimantan umumnya dan Kalimantan Barat secara khususnya. Pada awalnya penghuni asli Pulau Kalimantan mendiami pinggiran laut dan sungai, akan tetapi tatkala terdesak oleh kaum pendatang Melayu dari Sumatera dan Tanah Semenanjung Malaya dan faktor-faktor lainnya sehingga semakin ke hulu (pedalaman), sehingga mereka disebut sebagai “orang hulu” ([Umberan, Nurcahyani, Purba, & Hendraswati, 1993:32](#)) dan ([Amin, 2020](#)).

Orang Dayak mengatakan hutan adalah milik mereka yang paling berharga. Orang Dayak dengan hutan telah bersahabat sehingga memunculkan relasi yang kuat dan ketergantungan. Mereka senantiasa menjaga ekosistem karena dari situlah sumber kehidupan sejak generasi ke generasi hingga sekarang. Hal ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya bagi orang Dayak sehingga menjadi pedoman dalam bertingkah laku selama hidup ([Agustinus & Mekarryani, 2021](#)).

Kedalaman hubungan masyarakat Dayak dengan hutan menghasilkan bentuk model pengelolaan sumber daya hutan dengan kearifan tradisional yang bersumber pada hukum adat yaitu sistem perladangan. Sistem perladangan telah menjadi salah satu ciri kebudayaan

Dayak termasuk Dayak Kanayatn. Pada prinsipnya, berladang bagi orang Dayak tidak hanya tentang menanam padi, tetapi juga sangat memperhatikan kondisi lingkungan alamnya. Perladangan sangat sarat akan aturan-aturan adat dalam prosesnya sebagaimana diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Praktik berladang dalam istilah kelompok Dayak Kanayatn di Desa Samalantan disebut dengan sebutan *Uma*. Sedangkan praktik berladang padi gunung yang dilakukan dengan siklus satu tahun dikenal dengan sebutan *Bahuma Mototn*. Hal ini karena dalam praktiknya berladang dilakukan berdasarkan sistem rotasi. Lahan yang telah digunakan selama tertentu akan ditinggalkan, dan mencari lahan yang baru.

Proses *bahuma mototn* menjadi bagian penting dalam siklus kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn, karena semua sumber daya yang mereka butuhkan, seperti hutan, tanah, air, dan padi, diyakini datang dari Tuhan dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Masyarakat Dayak Kanayatn menggarap lahan secara bergotong royong dan tidak memandang jenis kelamin dalam kegiatan berladang. Pola perladangan ini juga berfungsi untuk memelihara keutuhan adat dan sistem sosial mereka. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan *bahuma mototn* memerlukan sistem musyawarah.

Pentingnya pola perladangan *bahuma mototn* bagi masyarakat Dayak Kanayatn menjadikan kegiatan berladang menjadi simbol dari kehidupan dan identitas lokal mereka. Pola perladangan ini telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dan terus dipertahankan sebagai bagian integral dalam kehidupan berladang. Keberlanjutan praktik ini juga mengandalkan solidaritas, kearifan lokal, dan sikap antisipatif dalam menjaga keberlangsungan ekosistem dan kehidupan masyarakat. Berikut proses tahapan *bahuma mototn* Dayak Kanayatn di Desa Samalantan sesuai rukun perladangan atau *Karimawant Sakayuk*.

Adaptasi Pola *Bahuma Mototn* Setelah Modernisasi Pertanian

Modernisasi dan modernitas berasal dari kata sifat Latin “modernus” yang artinya “saat ini” atau “hari ini”. Kata ini awalnya muncul pada abad pertengahan awal dan terkait urusan gereja ([Manifesto, 2017](#)). Konsep ini mencerminkan pentingnya dan penghargaan terhadap budaya Yunani-Romawi, pengetahuan kuno, institusi dan seni dalam budaya Eropa. Oleh karena itu “modern” dan “modernitas” berlawanan dengan “kuno” dan “tradisional” seperti yang dijelaskan oleh [Tjondronegoro \(1978\)](#). Dalam ilmu sosial modernisasi dianggap sebagai pembeda antara masyarakat kontemporer dengan dengan

masa lalu mereka. Modernisasi mencerminkan pengalaman atau pandangan terhadap dunia saat ini. Dalam teori sosial modernisasi kadang-kadang dianggap sebagai tujuan atau pencapaian ketika mencapai langkah menuju “masyarakat modern”. Ini juga diartikan sebagai proses menuju peradaban yang baru ([Praptantya et al., 2022](#)).

Dalam praktiknya kebijakan pemerintah dalam pembangunan pertanian telah membawa perubahan signifikan dalam pola perladangan masyarakat Dayak Kanayatn. Sebelumnya, perhatian terhadap masyarakat desa masih terfokus pada kegiatan berladang. Namun, setelah modernisasi pertanian, fokus perhatian telah berpindah ke sektor industri dan desa yang dianggap tertinggal mulai mendapat perhatian sungguh-sungguh. Modernisasi pertanian telah menghasilkan peningkatan produktivitas pangan melalui penggunaan metode budidaya yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, penerapan alat mesin pertanian dengan teknologi tepat guna telah membawa perubahan dari pengolahan lahan hingga penanganan pasca panen. Penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat dan berkualitas, serta optimalisasi sumber daya alam terutama air irigasi, semuanya berkontribusi pada peningkatan efisiensi dalam proses produksi beras. Modernisasi pertanian membuktikan dirinya sebagai kunci untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan memastikan ketahanan pangan yang lebih baik.

Tahap pembukaan lahan menjadi perhatian utama, namun pola perladangan telah berubah secara signifikan. Dulu kegiatan *bahaupm* (pertemuan) dihadiri oleh banyak peladang, tetapi sekarang hanya sedikit yang berpartisipasi karena banyak yang beralih dari berladang. Peran tetua adat dalam menentukan hari baik untuk memulai perladangan juga berkurang karena jumlah peladang yang terlibat semakin sedikit. Selanjutnya, akan dilakukan *balala'* sesuai waktu yang telah ditentukan saat *bahaupm*. *Balala'* tetap dilakukan secara bergiliran oleh *kampokng-kampokng* yang melaksanakannya. *Kampokng* adalah istilah lokal setempat yang menyebut dengan kampung. Panitia akan mengabarkan ke seluruh masyarakat di kampung agar dapat mempersiapkan bahan makanan untuk persediaan di rumah. *Balala'* dilakukan 2 malam 1 hari untuk menghormati roh alam, membersihkan energi negatif dan memohon perlindungan serta berkat bagi para peladang dan hasil ladang nantinya.



Gambar 1. Para peladang dalam acara *bahaupm*.

Pembukaan Lahan

Saat ini peladang kelompok Dayak Kanayatn memiliki kondisi yang berbeda. Peladang sekarang tidak lagi menggarap ladang secara berpindah-pindah, melainkan secara menetap. Sekarang tanah yang digarap harus milik pribadi dengan luas yang pasti, berbeda dengan jaman sebelum desa tersentuh pembangunan yang merupakan tanah komunal, tiada hak individu dengan ukuran luas yang lentur. Lahan semakin berkurang karena dikuasai HPH. Peladang tidak lagi membuka hutan, menanam, memanen dan tahun depan pindah lagi. Lahan yang diolah adalah garapan yang permanen, tidak perlu berpindah-pindah. Berubahnya status kepemilikan mengharuskan cara penggarapan berbeda dari yang dulu, dan ini memerlukan peladang untuk beradaptasi.

Setelah mendapatkan bimbingan yang intensif, peladang mempertimbangkan bagaimana mereka akan mengelola lahan. Selain modernisasi pertanian, pengaruh agama protestan yang kuat di Desa Samalantan membuat adat dan kepercayaan tidak lagi relevan untuk dilakukan. Terkadang, kepercayaan tradisional mereka tentang tanah dan cara mengolahnya terlalu kaku, sehingga tidak memungkinkan untuk digunakan dalam menghadapi situasi baru. Mereka menerima perubahan dengan beradaptasi secara perlahan, namun ada beberapa yang dipertahankan sambil menghadapi perubahan dengan damai.

Peladang orang Dayak Kanayatn telah mendapatkan penyuluhan-penyuluhan dari Badan Penyuluhan Pertanian sehingga dapat menggarap lahan menyesuaikan dengan cara-cara baru. Sekarang peladang tidak boleh menggarap lahan sembarang lagi karena lahan sudah kian menyempit dan sudah hak pemiliknya. Lahan yang digarap adalah lahan milik sendiri, inilah salah satu penyebab jumlah peladang berkurang drastis.

Proses membuka lahan dapat dilakukan masih dengan melakukan nabas untuk menebas semak-semak

dan *nabakng* untuk menebang pohon-pohon kayu, dahan dan ranting yang menghalangi tanaman padi. Sekarang *nabakng* tidak lagi menggunakan kapak dan parang, melainkan menggunakan sinso untuk batang kayu yang besar dan gergaji untuk memotong bagian-bagian kayu menjadi kecil. Hal ini membuat pekerjaan tersebut tidak melibatkan banyak orang, seperti halnya sebelum pembangunan pertanian yang harus membentuk kelompok aleant.

Tahapan dalam membuka lahan masih sama, hanya saja *nabakng*, *ngarangke* dan *nunu* dilakukan jika lahan tersebut baru saja dibuka. Tidak berlaku kalau sudah digunakan setelah masa panen selesai. Pada umumnya lahan yang digunakan setiap musim tanam tiba adalah lahan yang sama. Hal itu juga berlaku dengan *ngawah*, *nangaratn rasi'*, dan ritual yang menyertai proses membuka lahan tidak lagi dilakukan, pemahaman peladang kini sudah dianggap tidak relevan dan cukup berdoa saja kepada Tuhan YME.



Gambar 2. Hasil pembukaan lahan melalui proses *nabakng* dan *nanas*

Pengolahan Lahan

Sudah ada larangan pemerintah untuk membakar hutan, banyak peladang ketakutan dan tidak berani lagi berladang. Tetapi ada beberapa peladang yang tetap melakukan *nunu*, karena perlu membersihkan lahan tersebut agar tetap bisa bertahan untuk berladang. Namun *nunu* tidak lagi dilakukan behari-hari karena lahan yang digarap tidak seluas sebelum ini dan tuan ladang akan menunggu bakaran tersebut.

Tuan ladang membuat pancang (batas api) sekitar 2-3 cm agar api tidak melewati batas yang akan membuat kebakaran. Proses melakukan *nunu* masih memperhatikan arah angin, dan dilakukan tetap sekitar pukul 3-5 sore hari. Dipilihnya waktu sore karena saat itu angin tidak terlalu kencang bahkan hanya sedikit

angin. Setelah selesai makan lahan akan dibiarkan dingin terlebih dahulu.

Naik Dango

Efriani mengatakan padi dan berbagai hasil ladang pertanian telah membawa petani-petani di Indonesia pada perayaan berbagai upacara-upacara khusus yang berkaitan dengan pertanian, misalnya Naik Dango yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Kanayatn (Efriani *et al.*, 2021). Melaksanakan upacara adat naik dango merupakan bukti kecintaan orang Dayak Kanayatn terhadap tradisi suku Dayak yang masih terjaga. Naik dango atau dikenal istilah umum gawai padi ini sudah menjadi acara turun-temurun dan merupakan bagian penghargaan terhadap padi (Yogi, 2018). Di Kalimantan Barat khususnya, secara umum terdapat waktu khusus pada bulan Juni untuk perayaan gawai padi yang disebut dengan Pekan Gawai Dayak (PDG) (Djafar, 2019).

Melalui gawai, menjadi salah satu bentuk upaya meningkatkan kecintaan terhadap adat tradisi suku Dayak yang semakin lama semakin menurun di kalangan masyarakat Dayak Kanayatn. Masyarakat akan berkunjung dari rumah ke rumah yang masih bertani. Tuan rumah akan menyuguhkan hidangan tradisional seperti, *bontokng*, *poe'*, *tumpi*, arak putih dan arak merah.

Setelah persiapan dirumah, setiap keluarga dari petani dan peladang orang Dayak Kanayatn khususnya para perempuan mempersiapkan kebutuhan untuk upacara adat *naik dango*. Memasak makanan sebagai simbol hasil kebudayaan agraris masyarakat seperti beras *poe'* yang dimasak di dalam bambu besar (*bontokng*) dan *tumpi'*. Selanjutnya dengan menumpuk beras *poe'* (ketan) di dalam lesung, kemudian dimasak. Nasi dibungkus dalam daun layang, dan juga disiapkan ayam kampung yang masih hidup. Bahan-bahan tersebut kemudian dibawa bersama padi hasil panen ke dalam dango. Di dalam dango tersebut dilakukan *nyangahatn* yang dilakukan oleh tetua adat untuk ditujukan kepada *Jubata* (dewa).



Gambar 3. Situasi saat acara *nyangahatn* dilakukan

Pada hari pelaksanaan naik dango, ritual *nyangahatn* dilakukan sebanyak 3 kali di tempat yang berbeda. Pertama dilakukan di *sami* (pelataran utama) yang ada di *radank*, dengan tujuan *nyaru sumangat padi* (memanggil semangat padi) yang belum datang agar segera menuju *radank* (rumah adat). Selanjutnya *nyangahatn* dilakukan di *dango* (lumbung padi) untuk mengumpulkan sumangat padi yang telah dipanggil agar berkumpul di dalam *dango*. Terakhir, *nyangahatn* dilakukan di *pandarengan* (penyimpanan beras besar) dengan tujuan untuk memberkati padi agar bisa bertahan dalam waktu yang panjang dan tidak cepat habis.



Gambar 4. Rumah *radank* di Samalantan

Setelah *nyangahatn* selesai, setiap keluarga peladang melakukan penyimpanan masing-masing hasil panen yang akan disimpan di dalam rumah panjang. *Pangayokng* (kontingen) menyerahkan *panompok* yang berisi hasil panen kepada *panyangahatn* diikuti dengan ragam atraksi dan tarian yang dihantar oleh perkumpulan pemuda dan tokoh adat setempat. Naik dango menjadi penutup berdasarkan kalender perladangan dan akan kembali dilakukan *balala'* yang menandakan masa tanam padi akan dimulai.

Setelah menguraikan adaptasi peladang terhadap pola perladangan akibat adanya modernisasi pertanian, ada juga masyarakat yang memilih beralih menjadi petani sawah. Perubahan ini terjadi karena terjadi pergeseran dalam perspektif masyarakat Dayak Kanayatn terhadap kegiatan berladang. Dalam pertanian tradisional, peladang biasanya menggunakan teknik budidaya yang sederhana, seperti membuka lahan secara bergilir atau membakar hutan. Namun, setelah mengalami modernisasi, selain rukun adat *bahuma mototn* orang Dayak Kanayatn berkurang, juga petani banyak beralih ke pertanian sawah secara menetap.

Modernisasi melibatkan berbagai aspek, termasuk perubahan sikap, pengetahuan, keterampilan structural masyarakat dan juga adopsi inovasi (Matondang, 2019). Hadirnya teknologi modern juga mengubah sistem ladang berpindah menjadi pertanian sawah karena dianggap lebih efektif. Pemerintah memberikan bantuan berupa mesin pertanian, bibit unggul dan juga pupuk. Melalui Badan Penyuluh Pertanian, para petani di Desa Samalantan membentuk kelompok-kelompok tani. Modernisasi pertanian merupakan usaha memperluas dan meningkatkan sektor pertanian agar dapat menghadirkan kemajuan dalam bidang tersebut, dengan keunggulan dibandingkan metode pertanian tradisional (Rifkian, Suharto & Sukidin, 2017).

Perubahan yang terjadi pada petani Dayak Kanayatn di Desa Samalantan dilihat dari sektor pertanian yaitu menggarap lahan tidak perlu lagi dibakar tetapi sudah menggunakan mesin traktor untuk menggemburkan tanah serta tidak lagi memerlukan waktu lebih lama, memelihara tanaman dengan pupuk kimia yang lebih efisien dalam penggunaannya, sampai dengan musim panen sudah menggunakan alat pemetik padi yang lebih cepat. Selain itu, faktor ekonomi juga memainkan peran penting dalam perubahan ini. Dengan beralih menjadi petani sawah, masyarakat tradisional dapat memanfaatkan potensi pasar yang lebih luas.

Saat ini petani telah mampu mengadopsi berbagai teknologi dan menerapkan pengetahuan yang diberikan oleh pemerintah melalui penyuluhan dan sosialisasi. Hal ini telah membuka peluang bagi perkembangan sektor pertanian yang menunjukkan kemajuan signifikan dibandingkan beberapa tahun lalu. Namun, disamping kemajuan yang pesat di sektor pertanian, perubahan pola *bahuma mototn* menjadi sistem sawah dalam hal ini berdampak pada tradisi-tradisi terkait *bahuma mototn* itu sendiri. Terutama tradisi *balala'* karena tergantikan oleh teknologi.

Faktor-Faktor yang Mendorong Modernisasi Pertanian

Perkembangan zaman yang semakin modern telah mengubah pola pikir manusia dan menciptakan inovasi baru. Masyarakat yang berorientasi ke masa depan selalu berpikir maju dan mencari penemuan-penemuan baru. Modernisasi pertanian di Desa Samalantan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah mendukung modernisasi pertanian dengan kebijakan yang mendukung pertanian komersial dan industri. Ini termasuk dukungan untuk penggunaan teknologi

modern, seperti mesin pertanian, pupuk kimia, pestisida, dan irigasi modern. Program pembangunan juga membantu meningkatkan pendapatan ekonomi dengan memanfaatkan lahan kering menjadi perkebunan kelapa sawit. Pengamatan menunjukkan bahwa alasan lain mengapa petani Dayak Kanayatn meninggalkan kearifan lokal adalah larangan pembukaan lahan dengan cara dibakar. [Biro Humas Kemen LHK \(2015\)](#) mengatakan, pemberlakuan larangan pembakaran hutan di lahan pertanian tradisional tahun 2015 dilaksanakan melalui Instruksi Presiden Nomor 11 Tahun 2015 tentang Peningkatan Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan. Setelah banyak kasus terjadinya penangkapan masyarakat peladang oleh polisi yang mengolah lahan dengan cara dibakar, membuat perlahan masyarakat tidak lagi melakukannya.



Gambar 5. Masuknya mesin traktor sawah masih menjadi hal yang baru bagi para petani peladang.

2. Badan Penyuluh Pertanian

Badan Penyuluh Pertanian memainkan peran penting dalam mendorong modernisasi pertanian dengan memberikan informasi dan bimbingan tentang praktik pertanian modern kepada petani. Mereka membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pedesaan melalui pelatihan dan pembelajaran. Mereka memberikan pelatihan tentang penggunaan benih unggul, pupuk, pestisida, pengelolaan irigas, pengendalian hama dan penyakit. Setelah melakukan penyuluhan, biasanya mereka terlibat dalam pemantauan di desa-desa. Penyuluh memberikan umpan balik kepada petani mengenai hasil pertanian, kinerja produksi, kualitas produk, dan faktor-faktor lain yang berdampak pada keberhasilan pertanian.

3. Perijinan Perusahaan Sawit

Masuknya perusahaan sawit dengan perijinan yang diberikan oleh pemerintah telah menyebabkan perubahan

dalam pola bertani masyarakat lokal. Mereka cenderung meninggalkan tradisi ladang berpindah untuk mengelola perkebunan kelapa sawit. ketika masa Orde Baru pemerintah Indonesia mengizinkan investasi membuka hutan dalam bentuk Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan alih fungsi hutan untuk perkebunan besar seperti sawit. Kebijakan ini kemudian membawa orang-orang yang berkuasa menguasai lahan-lahan hutan yang di Kecamatan Samalantan, termasuk Desa Samalantan. Masyarakat setempat yang memiliki modal mulai tergiur untuk mengolah lahan mereka menjadi lahan perkebunan sawit juga karena hasilnya yang lumayan. Sedangkan yang tidak memiliki modal pun tergiur karena diberikan lapangan pekerjaan. Menurut mereka hasil dan upah yang didapat lebih besar dari pada hasil ladang padi mereka. Perlahan-lahan tradisi berladang berpindah kian tersisih oleh HPH dan perkebunan besar.



Gambar 6. Kebun sawit yang berdampingan dengan sawah petani.

4. Penduduk

Masyarakat Desa Samalantan dapat digolongkan sebagai individu yang berpikiran maju dan berorientasi pada masa depan. Terdapat dua motivasi utama terkait perubahan yang dibuat oleh masyarakat Desa Samalantan. Pertama, mereka ingin mencari kehidupan yang lebih sejahtera. Kedua, mereka sadar bahwa untuk mencapai tujuan tersebut mereka juga harus melepaskan diri dari budaya yang ada. Apakah motivasinya datang dari keinginnya sendiri atau pengaruh keterlibatan pemerintah, yang pasti keberanian mereka untuk merubah budaya yang ada adalah keputusan yang berani. Keberanian itu membawa mereka kepada perubahan yang tidak hanya memperbaiki taraf hidup secara ekonomi, tetapi juga mengenai pemikiran terbuka.

Dampak Modernisasi Pertanian

1. Dampak Positif

Modernisasi pertanian memiliki dampak positif yang signifikan bagi kehidupan petani. Dalam konteks ini, modernisasi merujuk pada penggunaan teknologi canggih, praktik pertanian yang ditingkatkan, serta akses yang lebih baik terhadap informasi dan sumber daya. Salah satu dampak positif modernisasi pertanian adalah peningkatan produktivitas. Dengan menerapkan teknologi modern, seperti mesin pertanian yang lebih efisien dan peralatan berteknologi tinggi, petani dapat mengoptimalkan proses pertanian mereka. Ini mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manusia, mempercepat proses produksi, dan meningkatkan hasil panen.

Penerapan teknologi seperti irigasi dan sistem pengendalian hama yang canggih juga membantu meningkatkan kualitas tanaan dan mengurangi kerugian hasil akibat serangan hama dan penyakit. Selain itu, modernisasi pertanian juga memungkinkan petani untuk menghemat biaya produksi. Penggunaan teknologi modern membantu mengurangi penggunaan pupuk, pestisida, dan air yang berlebihan. Dengan demikian, petani dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia, mengurangi biaya produksi, dan meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan tanaman. Selain itu, akses yang lebih baik terhadap informasi dan pendidikan pertanian melalui teknologi, seperti internet dan telepon pintar untuk belajar tentang praktik pertanian terbaik, memperoleh pengetahuan baru, dan meningkatkan keterampilan mereka. Hal ini membantu mereka mengambil keputusan yang lebih baik dalam mengelola lahan dan meningkatkan produktivitas.

Modernisasi pertanian membawa petani dalam mengatasi tantangan yang terkait dengan perubahan iklim. Perubahan iklim telah mengakibatkan kondisi yang tidak stabil dan bencana alam yang sering terjadi, seperti kekeringan atau banjir. Dengan adanya teknologi modern, petani dapat menggunakan sistem prediksi cuaca yang akurat, sistem irigasi cerdas, dan metode pertanian berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif perubahan iklim pada hasil panen mereka. Hal ini membantu menjaga ketahanan pangan dan keberlanjutan produksi pertanian.

Selain dampak langsung bagi petani, modernisasi pertanian juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Dengan meningkatnya produktivitas, petani dapat menghasilkan lebih banyak hasil panen yang berkualitas. Hal ini meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan. Peningkatan pendapatan ini juga berdampak positif pada pengembangan infrastruktur, layanan kesehatan dan pendidikan di daerah pedesaan.

Secara keseluruhan, modernisasi pertanian memberikan dampak positif bagi kehidupan petani melalui peningkatan produktivitas, penghematan biaya produksi, peningkatan adaptasi terhadap perubahan iklim dan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi pedesaan. Modernisasi pertanian merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani, meningkatkan ketahanan pangan, dan mencapai pembangunan berkelanjutan di sektor pertanian.

Perkembangan sektor pertanian di Desa Samalantan memiliki dampak positif terhadap perekonomian masyarakat petani setempat, khususnya kelompok orang Dayak Kanayatn. Hasil panen selain cukup untuk kebutuhan konsumsi juga dapat dijual, memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat petani. Hal ini memungkinkan mereka untuk membeli peralatan atau perabot rumah tangga, kendaraan sebagai sarana transportasi, dan bahkan membangun rumah yang layak huni. Selain itu, penghasilan tambahan juga dapat digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka hingga ke jenjang perguruan tinggi.

2. Dampak Negatif

Sebagai komunitas etnis yang kaya akan warisan budayanya, *bahuma mototn* telah menjadi bagian penting dari kehidupan dan identitas orang Dayak Kanayatn selama berabad-abad. Namun, dengan adanya modernisasi dalam sektor pertanian, cara tradisional mereka dalam bercocok tanam mengalami perubahan yang signifikan. Pertanian modern yang mengedepankan penggunaan pupuk kimia, pestisida dan benih unggul telah berdampak pada gaya hidup dan nilai-nilai budaya orang Dayak Kanayatn. Salah satu konsekuensi yang dapat dirasakan adalah hilangnya pengetahuan lokal dan ketergantungan mereka pada teknologi dari luar.

Bahuma mototn sebagai sistem pertanian tradisional, bergantung pada pengetahuan yang telah diturunkan secara turun-temurun. Namun, adanya modernisasi dalam sektor pertanian, pengetahuan ini terancam punah karena dianggap kurang relevan atau tidak efisien. Masyarakat Dayak Kanayatn akhirnya bergantung pada teknologi modern dan beradaptasi dengan pengetahuan dari luar untuk bercocok tanam yang pada akhirnya menyebabkan hilangnya kearifan lokal dan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pertanian mereka.

Bahuma mototn tidak hanya berperan sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan budaya. Proses mempersiapkan lahan, membuka lahan, mengolah lahan, menanam, merawat dan akhirnya panen

melibatkan kerja sama dari kelompok aleant. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas diantara masyarakat Dayak Kanayatn. Namun, karena modernisasi sektor pertanian, pola interaksi sosial ini terganggu dan kurang relevan karena sekarang tenaga yang dipakai harus dibayar.

Bahuma mototn memiliki banyak sekali rukun perladangan di dalamnya. Tetapi banyak tradisi ini mengalami atau terancam punah, yang berdampak signifikan pada warisan budaya perladangan. Salah satunya adalah *balale'*, dimana kelompok aleant bekerja bersama dalam perladangan tanpa menerima upah. Karena hakikatnya bagi orang Dayak Kanayatn, *bahuma mototn* jadi salah satu aktivitas yang melibatkan kerja sama dan partisipasi aktif seluruh kelompok mulai dari persiapan hingga pasca panen. tradisi *balale'* ini tergantikan dengan teknologi yang lebih canggih dan menciptakan buruh tani dengan sistem upah.

Selain itu, upacara-upacara terkait perladangan juga terdampak. *Bahuma mototn* tidak hanya sebagai metode bertani, tetapi juga memiliki nilai religius dan spiritual bagi masyarakat Dayak Kanayatn. Dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn, mereka meyakini adanya kekuatan yang mempengaruhi karakter dan perilaku manusia sesuai dengan lingkungan mereka dilahirkan dan hidup. Namun sekarang ini tidak lagi digunakan selain ketika nyangahant *balala'* dan naik dango. Mereka sudah menganggap hal itu kurang relevan di zaman sekarang.

Ritual-ritual tersebut mengalami sedikit pergeseran, yang mana pada masa lalu hal tersebut memang wajib dilakukan. Pada saat ini ritual-ritual tersebut masih ada yang menjalankan namun hanya sebagian orang saja dan dianggap hanya sebagai persyaratan saja.

a. Menurunnya eksistensi padi lokal

Eksistensi benih-benih padi lokal *mototn* Dayak Kanayatn saat ini bergeser. Digantikan oleh benih unggul yang memang dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Benih unggul ini dianggap sangat potensial dalam menghasilkan jumlah panen yang lebih besar. Sedangkan benih lokal dianggap cukup untuk konsumsi saja dikarenakan masa panennya hanya sekali untuk setahun, sedangkan benih unggul dapat 2-3 kali panen. Benih lokal mulai terlupakan dan hilang di peredaran Desa Samalantan seperti Padi Antamu, Sakayamt dan Pak Gorah.

Teori Pembangunan Lima Tahap oleh Rostow berfungsi untuk melihat pembangunan merupakan proses yang linier, dari masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat yang

maju ([Bagas, 2022](#)). Proses modernisasi tidak terjadi begitu saja, melainkan perlahan-lahan. Masyarakat Dayak Kanayatn mengalami perkembangan dari masyarakat yang sederhana atau masyarakat pra industrial menuju masyarakat kompleks yang menetap ([Digdowiseiso, 2019](#)).

Berawal masyarakat Dayak Kanayatn yang masih bergantung pada pengetahuan dan kepercayaan tradisional mereka dalam mengatur kehidupan dan produksi perladangan sampai dengan mendapat pengetahuan dalam menggunakan teknologi pertanian yang lebih efisien sehingga berdampak pada kesejahteraan rumah tangga karena dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik. Berdampingan dengan manfaat yang dirasakan, dapat dirasakan juga bahwa nilai-nilai tradisional yang diwariskan kini mengalami kemunduran.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola *bahuma mototn* orang Dayak Kanayatn di Desa Samalantan, dilakukan dengan sebutan Karimawatn Sakayuk, telah mengalami perubahan signifikan akibat modernisasi pertanian. Tahapan-tahapan adat dalam perladangan telah dilupakan, seperti upacara tradisional dan pengetahuan tentang alam. Saat ini, mereka cenderung mengolah lahan yang sama setiap kali musim tanam, beralih menjadi petani sawah, dan menggunakan benih unggul modern. Dampak positifnya meliputi peningkatan produktivitas dan akses terhadap teknologi pertanian, sementara dampak negatifnya mencakup kehilangan kearifan lokal dan benih padi tradisional yang terancam punah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian serupa yang lebih mendalam dan memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai tradisi Dayak Kanayatn. Namun penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, penelitian ini mungkin terbatas dalam cakupan wilayah, sehingga generalisasi hasil mungkin terbatas pada Desa Samalantan saja. Kedua, ada potensi bias dalam pengumpulan data karena informasi diperoleh melalui wawancara dengan informan tertentu, yang mungkin memiliki sudut pandang yang berbeda. Selain itu, penelitian ini mungkin juga kurang mempertimbangkan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah yang mempengaruhi modernisasi pertanian. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dampak modernisasi pertanian pada masyarakat Dayak Kanayatn dan implikasinya bagi kearifan lokal dan budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, E. and Mekarryani, H. (2021) Penerapan Kearifan Lokal Adat Balala' dalam pencegahan Penyebaran Pandemi Covid-19 di Kabupaten Landak', *Pontianak: Derwati Press*.
- Asyura, Abdul Manan and Ruhamah (2020) Tradisi Ureh dalam Bercocok Tanam pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya, *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), pp. 148–167. Available at: <https://doi.org/10.22373/ijihc.v1i2.676>.
- Bagas (2022) *Modernisasi Pertanian Dan Pergeseran Institusi Gotong Royong Di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Biro Humas Kemen LHK (2015) 'Inpres No. 11 Tahun 2015 Pacu Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Lahan & Hutan', *Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi*, November.
- Bungin, B. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Manifesto, C. (2017) 'Modernity and modernization both derive from the postclassical Latin adjective.' Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118430873.est0833>.
- Darwadi, S.H. (2020) *Sejarah Revolusi Hijau, Pahamify*.
- Digdowniseiso, K. (2019) *Teori Pembangunan*. Cetakan I. Edited by E. Sugiyanto. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Djafar, A. (no date) 'ekan Gawai Dayak Jadi Agenda Tahunan di Pontianak', *Gatra.com*, p. 2019. Available at: <https://www.gatra.com/news-417417-gaya-hidup-pekan-gawai-dayak-jadi-agenda-tahunan-di-pontianak.html>.
- Efriani, E. *et al.* (2021) 'Pamole' Beo': Pesta syukur padi petani ladang Dayak Tamambaloh di Kalimantan Barat', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), pp. 229–240. Available at: <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17938>.
- Gultom, F. and Harianto, S. (2021) 'Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani', *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), pp. 145–154. Available at: <https://doi.org/10.15575/jt.v4i2.12579>.
- Latumaerissa R., J. (2020) *Swasembada Beras Adalah Invasi Terhadap Sagu Dan Pangan Lokal Di Maluku*, *titastory.id*.
- Lestari, D.E.G. (2020) 'Peran Komunikasi dalam Proses
- Modernisasi Masyarakat Desa Pertanian', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), pp. 150–156. Available at: <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14108>.
- Matondang, A. (2019) 'Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat', *Wahana Inovasi*, 8(2) pp. 188–198. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389/1595>
- Praptantya, D.B. *et al.* (2022) 'Akseptasi modernitas beragama Orang Dayak di Kampung Nyarumkop', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), pp. 336–350. Available at: <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22165>.
- Rahmadani, A.A., Ibrahim, T. and Saadah, S. (2020) 'Keberadaan Pengetahuan Lokal Masyarakat Tani Di Era Revolusi Hijau (Studi Kasus Petani Padi Di Desa Carebbu Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)', *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), p. 149. Available at: <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i2.7238>.
- Rich, B. (1999) *Menggadaikan Bumi: Bank Dunia Pemikiran Lingkungan dan Krisis Pembangunan*. Jakarta: INFID.
- Rifkian, B.E., Suharso, P. and Sukidin, S. (2017) 'Modernisasi Pertanian (Studi Kasus Tentang Peluang Kerja Dan Pendapatan Petani Dalam Sistem Pertanian Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)', *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 11(1), p. 28-39. Available at: <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i1.4995>.
- Sartika (2018) *Dampak Revolusi Teknologi Pertanian Terhadap Masyarakat Paletang Kabupaten Pinrang*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Setyowati, H.E. (2020) *Pekan Sagu Nusantara 2020, Kementerian Pertanian Republik Indonesia*.
- Sosilo, H. (2022) *Jalan Terjal Pangan Lokal*, *Harian Kompas*.
- Sudy, F.E. (2015) *Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian Terhadap Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tani Desa Mareda Kalada Kecamatan Wewewa Timur Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sugianto, D. (2021) *Kisah RI Pernah Swasembada Pangan*, *detikfinance*.
- Sugiyono (2012) *Memahami Penelitian Kualitatif*.

Bandung: Alfabeta.

- Tjondronegoro, S.M. (1978) 'Modernisasi Pedesaan: Pilihan Strategi Dasar Menuju Fase epas Landas?', *Majalah Prisma*.
- Yogi, I.B.P.P. (2018) 'Padi Gunung Pada Masyarakat Dayak, Sebuah Budaya Bercocok Tanam Penutur Austronesia (Melalui Pendekatan Etnoarkeologi).', *Forum Arkeologi*, 31(1), p. 45-56. Available at: <https://doi.org/DOI:10.24832/fa.v31i1.456>.
- Yuliana, R. (2017) *Simplitas Pengetahuan Lokal (Studi Modernisasi Pertanian Masyarakat Uluere Kabupaten Bantaeng)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.